



Summary

PEJUANG HAK ANAK DALAM PROGRAM *TOKOH* DI *CAKRA SEMARANG TV*

Penyusun

Nama : Nur Dyah Kusumawardhani Putri

NIM : D2C009039

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PEJUANG HAK ANAK DALAM PROGRAM *TOKOH DI CAKRA SEMARANG TV*

Abstraksi

Isu mengenai anak berkebutuhan khusus dan anak jalanan menjadi sebuah topik yang menarik untuk diangkat dalam sebuah *news features*. Bentuk *news features* dipilih karena pengemasan informasinya ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat. Dengan tema *human interest*, tayangan ini mengangkat tentang perjuangan pengajar anak berkebutuhan khusus dan anak jalanan untuk memenuhi hak-hak anak. Narasumber yang diangkat yaitu Drs. Ciptono, Kepala SLBN Semarang dan Yuli Sulistyanto (BDN), fasilitator anak dari Yayasan Setara Semarang.

Konsep *news features* ini disesuaikan dengan program *Tokoh* yang sudah ada di *Cakra Semarang TV*. Namun ada beberapa tambahan yang membuatnya berbeda yaitu liputan profil dan voxpop dari orang terdekat. Ada dua episode yang ditayangkan yaitu "Pengajar Manusia Murni" dan "Merajut Asa Anak Jalanan". Posisi pekerjaan dibagi berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing, yaitu produser, reporter, juru kamera, dan editor.

Setelah melalui tahapan praproduksi, proses produksi, pascaproduksi, karya ditayangkan di *Cakra Semarang TV* pada hari Senin, tanggal 14 Mei dan 21 Mei 2014, pukul 18.00 WIB. Melalui karya ini diharapkan masyarakat memiliki cara pandang yang lebih baik dalam melihat dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan anak jalanan.

Kata kunci: *news features*, *human interest*, *Tokoh*, penyandang disabilitas, anak jalanan

Abstract

Social issues concerning children with special needs and street children become an interesting topic to be lighted in a news features . Form of news features have been chosen because the packing of the information is light and easily understood by the audiences. With the theme of human interest , the show raised about the struggle of teaching special needs children and street children to fulfill children's rights . Resource persons appointed are Drs . Ciptono as the headmaster of School For Children with Special Needs in Semarang and Yuli Sulistyanto (BDN) as children fasilitator from Setara Foundations.

The concept of this news features customized with “Tokoh” programs that was already exist in Cakra Semarang TV . However there are a few extra content that make it different, mini profile, interview with the other resource person and voxpop. There are two episodes that aired as " Pengajar Manusia Murni " and " Merajut Asa Anak Jalanan ". Position the work divided by the duties and responsibilities of each , ie producer , reporter , cameraman , and editor .

After running the step of preproduction , production , postproduction, the works aired on Cakra Semarang TV on Monday , May 14 and May 21, 2014 at 6 pm . Through this news features is expected to society to have a better perspective in viewing and treating children with special needs and street children .

Keywords : news features , human interest , figures , persons with disabilities , street children

Journalist's Statement

Episode Pertama “Pengajar Manusia Murni”

Masih terdapatnya penolakan beberapa elemen masyarakat terhadap keberadaan para anak berkebutuhan khusus di lingkungannya menjadi tanda kurangnya pemahaman masyarakat itu sendiri mengenai anak berkebutuhan khusus. Bahkan ada yang salah *kaprah* beranggapan bahwa anak tunagrahita dapat menular, sehingga mereka mengusirnya. Persoalan lain muncul di Bali ketika para orang tua yang mendapati anak mereka “cacat” mengira itu merupakan kutukan dewa dan malu mengakui anak mereka penyandang disabilitas. Diskriminasi demi diskriminasi pun terus terjadi. Perlakuan yang salah dari masyarakat dan juga orang tua terhadap penyandang disabilitas justru semakin menimbulkan persoalan baru. Sudah seharusnya masyarakat membuka mata untuk bisa menerima dan memperlakukan penyandang disabilitas dengan baik.

Pesan yang ingin disampaikan yaitu jangan memandang mereka negatif karena tingkah laku mereka berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Jangan memandang sebelah mata karena kemampuan terbatas yang mereka miliki. Dan jangan pula memandang mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan yang gagal karena Tuhan tidak pernah gagal. Cara pandang pengajar anak berkebutuhan khusus yang menganggap mereka sebagai manusia murni membuat mereka berlaku tepat pada anak-anak tersebut.

Episode Kedua “Merajut Asa Anak Jalanan”

Anak jalanan (anjai) di Semarang dari tahun ke tahun, cenderung meningkat. Dari sisi gender, anjai didominasi laki-laki. Perbandingannya, 70:30 persen. Anjai laki-laki, lebih condong mengamen dan mengemis. Namun, bagi anjai perempuan, lebih condong bekerja di tempat prostitusi atau menjadi pemandu karaoke (PK) di sebuah tempat karaoke pinggiran. Usia anjai perempuan yang rata-rata masih belia, menjadi daya tarik tersendiri bagi pengelola karaoke pinggiran untuk mempekerjakan mereka sebagai PK (Pemandu Karaoke) hingga PSK (pekerja seks komersial). Mereka (anjai perempuan) yang tadinya *ngamen* atau sekedar *nongkrong* di sejumlah titik keramaian seperti Simpanglima, Tugu Muda, atau jalan protokol lain, mulai direkrut dan dipekerjakan di tempat-tempat hiburan pinggiran.

Dari fenomena ini masih ada yang merasa harus menyelamatkan hak-hak mereka sebagai anak, salah satunya Yayasan Setara. Yayasan Setara berusaha membina dan memberikan pendidikan serta ketrampilan untuk bekal anak jalanan kelak, agar tidak lagi mengamen, mengemis, ataupun masuk dalam dunia prostitusi.

Pesan yang ingin disampaikan hendaknya masyarakat peduli dan tidak sekedar memberikan uang kepada anak jalanan yang mengamen ataupun mengemis. Karena itu tidak membantu mereka untuk mendapatkan hidup dan hak yang lebih baik.

Tinjauan Pustaka

***News Features* Sebagai Produk Jurnalistik**

Komunikasi Massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis terhadap khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar (McQuail, 2011:62). Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita (Nurudin, 2007:12).

Sebagai salah satu media massa, televisi menyajikan beragam konten. Tidak seperti semua bentuk teknologi komunikasi sebelumnya, televisi adalah sistem yang dirancang bagi proses abstrak penyebaran dan penerimaan dengan sedikit atau tanpa konten yang jelas (Williams, 1975:25). Keduanya hanya meminjam dari media yang telah ada sebelumnya, dan bentuk konten mereka yang populer datang dari film, musik, cerita, teater, berita dan olahraga. Kebanyakan konten televisi tidak langsung walaupun tujuannya adalah untuk menciptakan ilusi adanya realitas yang sedang berlangsung. Ciri lain dari televisi adalah rasa akrab keterlibatan personal yang dianggap tumbuh antara penonton dan pembawa acara, atau aktor dan penonton di layar. Dalam peranan sebagai pemberi informasi publik yang tidak informal, televisi secara umum tetap dapat dipercaya (McQuail, 2011:39).

Kekuatan berita televisi terletak pada gambar. Konsekuensinya kru televisi yaitu reporter dan *cameraman* harus bekerja sama saat berada di lokasi kejadian, ketika meliput suatu peristiwa. Di lokasi kejadian tugas reporter mengumpulkan berbagai informasi atau data-data untuk dituangkan dalam naskah berita yang dibuatnya. Sementara juru kamera mengambil (*shooting*) gambar-gambar yang ada di lokasi dan mengambil gambar narasumber ketika reporter

melakukan wawancara seseorang. Kerjasama antara reporter dan juru kamera sangat diperlukan guna memperoleh nilai berita yang berimbang antara narasi dan gambar (Badjuri, 2010:26).

Reportase adalah kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsure berita, dari berbagai sumber/narasumber dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita (produk). Berdasarkan tahapannya atau tingkatannya ada tiga, yaitu: reportase dasar, reportase media (menengah), dan reportase lanjutan. Reportase dasar menghasilkan berita langsung (*straight news*), reportase media menghasilkan berita-kisah (*soft news/features*), dan reportase lanjutan menghasilkan berita analisis (*news analysis*) (Badjuri, 2010:73).

Secara sederhana, *features* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena *features* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada *straight news* (Sumadiria, 2005:150).

Selama ini informasi dalam *features* dikemas secara kreatif agar tidak membosankan. Pengemasan yang unik akan membuat penonton nyaman ketika menyimak tayangan dan tidak bosan. *Features* adalah cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa (Sumadiria, 2005:152).

Bentuk Kemasan dan Jenis News Features

Ada beberapa bentuk kemasan *features* di televisi yang dapat diproduksi. Untuk pembuatan *features* ini, jurnalis memakai bentuk kemasan *features* yang mengedepankan aspek *human interest* dan memiliki unsur dramatika. Penggunaan bahasa dalam *features* adalah dengan bertutur

dan sifat laporannya investigasi, maka *features* bisa juga disebut bagian dari liputan mendalam. *Features* adalah gabungan antara unsur opini, *news features*, dan ekspresi (Fachrudin, 2012:224).

Jenis *news features* yang akan diambil jurnalis masuk dalam jenis *Features* Minat Insani. *Features* jenis ini menyentuh kebiasaan dan kebutuhan manusia sehari-hari beserta makhluk hidup yang berada di sekeliling. *Features* ini memberikan informasi, motivasi, dan merangsang emosional, dan sekaligus kesabaran yang menjadi kelebihan dan kekurangan manusia (Fachrudin, 2012 :237)

Konsep Program

Konsep program yang digunakan dalam *project* ini adalah *news features* dengan durasi 24 menit. Program Tokoh yang ditayangkan di Cakra Semarang TV menggunakan alur yang sederhana dan urutan yang jelas mulai dari segmen pertama, kedua, hingga segmen ketiga. Acara dikemas dalam bahasa yang lugas agar mudah diterima oleh khalayak. Format sajian yang urut ini sesuai dengan target *audience* Cakra Semarang TV yaitu menengah ke atas.

Program Tokoh dipandu oleh seorang host yang akan mewawancarai narasumber dengan gaya yang santai. Hal tersebut dilakukan agar narasumber lebih nyaman dalam berbagi cerita maupun pengalamannya. Tak hanya berisi wawancara dengan tokoh yang diangkat, namun program ini juga akan memuat liputan khusus dengan narasumber lain yang berkaitan dengan tokoh utama.

Pembuatan produk jurnalistik dalam bentuk *news news features* ini membidik usia 18-50 tahun baik itu pria maupun wanita yang berdomisili di Jawa Tengah. *News news features* ini juga ditujukan kepada para pekerja sosial yang mengabdikan hidupnya dalam bidang sosial.

Pembahasan

Produksi program berita *news features* ini dilakukan oleh dua orang. Tugas dibagi menjadi empat jenis pekerjaan yaitu sebagai produser, sutradara, reporter, dan juru kamera. Ada dua episode yang diproduksi sehingga tugas dibagi secara bergantian. Di episode pertama, penulis mendapatkan tugas sebagai produser dan sutradara, yang mengiringi kegiatan produksi dari awal hingga akhir. Sementara di episode kedua, penulis mendapatkan tugas sebagai juru kamera dan editor yang bertugas pada saat produksi dan pasca produksi. Dengan menjalankan tugas secara bergantian diharapkan penulis mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda.

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Produser dan Reporter di Episode Pertama

Peran produser lebih banyak berada pada pra produksi, seperti mengurus perijinan, riset lokasi, riset narasumber, ataupun menyiapkan kebutuhan produksi dari awal sampai akhir produksi. Semua persiapan tersebut telah selesai dilakukan oleh produser. Namun produser memiliki andil untuk memberikan masukan saat proses produksi. Walaupun begitu, tetap fokus kerja produser meliputi urusan administrasi, finansial, dan penjadwalan.

Tugas awal seorang produser dalam tayangan ini adalah melakukan riset tema. Produser memilih tokoh yang akan diangkat sesuai dengan tema yang ingin diusung dalam tayangan ini. Nama tokoh-tokoh tersebut kemudian diajukan kepada Direktur Cakra Semarang TV untuk mendapat persetujuan. Setelah mendapat persetujuan, produser segera menghubungi Drs Ciptono untuk meminta izin dirinya diangkat sebagai narasumber utama. Setelah itu produser segera berbicara mengenai konsep serta melakukan riset di SLBN Semarang. Setelah persiapan

selesai dan *prompter* sudah dibuat, penentuan jadwal syuting dilakukan dengan kesepakatan bersama yaitu pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2014. Produser segera membuat perijinan, merekrut kru, dan menyediakan alat produksi.

Seperti seorang sutradara, reporter memantau jalan cerita selama proses produksi berlangsung. Selama proses syuting, reporter mengarahkan presenter dan narasumber agar sesuai dengan jalan cerita. Selain itu reporter juga bekerja sama dengan juru kamera agar gambar yang dihasilkan menjadi satu seni gambar yang indah dan bermakna. Selain menjalankan tugas pada saat taping presenter, reporter juga membuat dua liputan yang berisi profil dan prestasi Ciptono dan mewawancarai tiga orang narasumber lain yakni orang tua wali murid dan Dra Rustriningsih.

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Juru Kamera dan Editor di Episode Kedua

Juru kamera bertanggung jawab atas semua aspek teknis dalam perekaman. Sebelum memulai *shooting*, Juru kamera memastikan bahwa warna yang digunakan sudah tepat, *framing* (komposisi gambar) sudah tepat, pengaturan level atau tingkatan suara sudah sesuai dan ia mendapatkan *shots* yang terbaik (Badjuri, 2010:161).

Episode kedua mengambil lokasi syuting di tiga tempat yang berbeda yaitu : tugu muda, kantor Setara dan Desa Ndelikrejo. Ketiga tempat ini memiliki kontur yang berbeda. Setelah melakukan riset lokasi, juru kamera memiliki gambaran ketika proses syuting nanti.

Kegiatan menyunting gambar dilakukan setelah proses produksi selesai dilakukan. Namun, jika menunggu seluruh proses produksi selesai akan memakan waktu yang lama. Oleh

karena itu, penyunting gambar dapat segera mengolah gambar yang telah masuk ke redaksi. Setelah mendapatkan materi gambar, penyunting gambar segera melakukan *preview* gambar serta dicatat *time code* untuk memudahkan dalam menyunting.

Dalam tahap ini, editor dibantu oleh juru kamera memilih gambar terbaik yang akan ditayangkan. Biasanya, juru kamera memiliki banyak stok gambar. Dengan adanya proses sortir gambar ini, penyunting gambar berusaha agar gambar yang dipilih berkualitas dan tidak ada pengulangan gambar.

Setelah proses *shooting* selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan *editing* gambar dan *mixing*. Perangkat yang digunakan untuk proses *editing* adalah komputer dan *software* penunjang *editing video* yaitu *Adobe Premiere CS 5*. Tidak seperti kamera kaset yang memerlukan proses *capturing*, kamera DSLR menggunakan *SD Card* untuk menyimpan memori dari gambar yang direkam. Data hasil rekaman sudah terpotong-potong secara otomatis. Proses *capturing* berganti menjadi proses pemilihan *file-file* yang layak oleh reporter dan juru kamera.

Daftar Pustaka

Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ciptono & Kusuma, Ganjar Triadi Budi. 2010. *Guru Luar Biasa : Membangun Sekolah Luar Biasa Dari Garasi Hingga Raih 9 Rekor Muri*. Yogyakarta : Bentang.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, News features, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Hampe, Barry. 1997. *Making Documentary Films And Reality Videos*. New York: Henry Holt and Company, LLC.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Features Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.